

HUBUNGAN NYERI SENDI DENGAN TINGKAT KECEMASAN PADA PENDERITA GOUT DI KABUPATEN NGANJUK

Anik Nuridayanti^{1*}, Putri Sirotul Fauziah², Dewi Retno Puspitosari³

^{1,2,3} STIKes Ganesha Husada, Kediri, Yogyakarta

e-mail: * anik.nuridayanti@gmail.com

INDEX

Kata kunci:

Gout, Nyeri Sendi,
Tingkat Kecemasan

Keywords:

Anxiety Level, Gout,
Joint Pain

ABSTRAK

Gout merupakan tingginya asam urat dalam darah yang menyerang persendian sehingga menyebabkan kekakuan. Perubahan fisik terjadi dengan cepat memicu reaksi cemas. Tujuan penelitian untuk mengetahui hubungan nyeri sendi dengan tingkat kecemasan pada penderita *gout* di Desa Sumengko Kecamatan Sukomoro Kabupaten Nganjuk. Desain menggunakan *analitik korelasional* dengan pendekatan *Cross Sectional*. Populasi 170 penderita asam urat yang berada di Desa Sumengko Kecamatan Sukomoro Kabupaten Nganjuk dengan sampel 34 responden diambil menggunakan teknik *purposive sampling*. Variabel bebas nyeri sendi dan variabel terikatnya tingkat kecemasan. Pengambilan data menggunakan kuesioner, dinyatakan dalam skala *Ordinal* serta analisis dengan uji "*Spearman Rank*" dengan kemaknaan $p < 0,05$. Hasil penelitian sebagian besar termasuk dalam kategori nyeri sedang 26 responden (76,2%). Memiliki tingkat kecemasan sedang sebanyak 15 responden (47,1%) dari total responden, dan Ada hubungan nyeri sendi dengan tingkat kecemasan pada penderita *gout*, ($p = 0,003 < 0,05$, maka H_0 ditolak). Disimpulkan bahwa ada hubungan nyeri sendi dengan tingkat kecemasan pada penderita *gout* dimana semakin berat nyeri yang dirasakan maka semakin berat kecemasan yang dirasakan. Disarankan masyarakat melakukan pencegahan terhadap *gout*, aktif memantau kesehatan dengan baik.

Gout is not normal uric acid in the blood that attacks the joints causing stiffness. Physical changes that occur quickly trigger anxious reaction. The purpose of this study to determine the relationship of joint pain with anxiety level to gout sufferers in the village of sumengko subdistrict of sukomoro Regency of Nganjuk. The design used correlational analytic with cross sectional approach. The population study are 170 uric acid sufferers in the village of sumengko Subdistrict of Sukomoro Regency of Nganjuk with the sample of 34 respondents taken by using purposive sampling technique. Independen variable joint pain an dependent variable anxiety level. The data are collected using questionnaires. Data expressed in ordinals cale and analysis with "Spearman Rank" test with significance $p < 0.05$. The result of this study obtained include in the category of moderate pain that was a many as 26 respondents (76,2%) mostly have the level of moderate anxiety that was many as 15 respondents (47,1%) of the total respondents and there was a relationship of join pain with anxiety in people with gout, ($p = 0.003 < 0.05$, then H_0 rejected). The reserearsh concloded that there is a relationship of joint pain with anxiety level in gout patient with the more ligh pain felt then the lighter the perceived anxiety.

PENDAHULUAN

Prevalensi *gout* terus meningkat baik di negara maju maupun berkembang dan hanya sedikit penderita asam urat yang terkontrol dengan baik (Karimba. 2013). Di Provinsi

Jawa Timur penderita *gout* mencapai 26,4%.

Dari hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti pada tanggal 12 November 2017, di dapat data tahun 2016 jumlah penderita *gout* di wilayah Kecamatan Sukomoro Nganjuk

sebanyak 170 penderita. Dari hasil wawancara studi pendahuluan yang dilakukan kepada responden sebanyak 10 orang penderita. Peneliti menemukan bahwa 7 orang penderita asam urat (*gout*) mengalami kecemasan, di mana dari 4 orang penderita asam urat mengatakan khawatir dan perasaan tidak nyaman saat nyeri sendi muncul, 3 orang penderita asam urat mengatakan takut jika Desa nyeri akan bertambah parah dari yang sebelumnya. 3 orang lainnya mengatakan tidak mengalami kecemasan.

Gout menyerang pada bagian persendian terutama sendi pada ibu jari kaki sehingga menimbulkan rasa nyeri (Suratun, 2008). Banyak dampak yang di timbulkan dari nyeri sendi *gout* seperti gangguan aktivitas fisik, kelelahan yang hebat, kecemasan. Nyeri sendi yang menyerang berulang dapat menyebabkan penderita *gout* merasa cemas. Gangguan ini sering di alami individu dan lebih banyak menyerang wanita dari pada pria (Sutjibto, 2011). Cemas yang berkepanjangan dapat menyebabkan seseorang kehilangan memori jangka pendek, selain itu juga dapat memicu peradangan pada otak (Kertia, 2009).

Pengendalian asam urat sangat diperlukan untuk mengurangi munculnya rasa nyeri sendi berulang. Pencegahan dilakukan dengan diet rendah purin yaitu mengurangi makanan pemicu munculnya nyeri sendi asam urat, pengobatan, dan memperbanyak minum

air putih untuk membantu pengeluaran zat purin melalui urine (Djokroprawiro, dkk, 2007). Hal ini mendasari penulis untuk melakukan penelitian mengenai “Hubungan nyeri sendi dengan tingkat kecemasan pada penderita *gout* di Kabupaten Nganjuk”.

METODE

Penelitian ini menggunakan *cross sectional design*. Teknik sampling yang digunakan adalah *purposive sampling* dengan sampel berjumlah 34 penderita berdasarkan kriteria inklusi, yaitu Seluruh penderita asam urat (*gout*) yang menetap di Nganjuk, bersedia dijadikan responden, penderita yang dapat berkomunikasi dengan baik. Instrumen untuk mengukur variabel bebas (Independen) menggunakan *Comparative Paint Scale* yang telah valid dan reliabel (Alice, 2012). Instrumen untuk mengukur variabel terikat (Dependen) menggunakan skala HARS yang di telah dilakukan uji validitas dan reliabilitas (Hawari, 2013).

Proses pengambilan data dilakukan setelah mendapat izin dari pejabat pemerintah setempat dan perangkat desa dengan melakukan kunjungan rumah pada daftar pasien yang memiliki riwayat penyakit asam urat berdasarkan informasi dari bidan desa. Responden mengisi kuesioner setelah menandatangani *informed consent*. Selanjutnya data dianalisis menggunakan *SPSS*. Untuk

mengetahui Hubungan Nyeri sendi dengan Tingkat Kecemasan pada penderita *Gout* dengan menggunakan uji "*Spearman Rank*."

HASIL

Karakteristik responden berdasarkan usia dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Usia.

No	Usia (tahun)	Frekuensi	Persentase (%)
1	35 - 40	6	17,6
2	41 - 50	10	29,4
3	51 - 60	11	32,4
4	>60	7	20,6
Total		34	100,0

Berdasarkan tabel 1 diketahui bahwa sebagian besar responden berusia 51-60 tahun yaitu sebanyak 11 responden (32,4%).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin.

No	Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase (%)
1	Perempuan	20	58,8
2	Laki-laki	14	41,2
Total		34	100,0

Berdasarkan tabel 2 diketahui bahwa responden berjenis kelamin perempuan 20 responden (58,8%) dan responden berjenis laki-laki yaitu 14 (41,2%).

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan.

No	Tingkat Pendidikan	Frekuensi	Persentase (%)
1	SD	18	52,9
2	SMP	16	47,1
Total		34	100

Berdasarkan tabel 3 diketahui bahwa responden dengan tingkat pendidikan tamat sekolah dasar yaitu 18 responden (52,9%) dan tingkat pendidikan tamat sekolah menengah 16 responden (47,1%).

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Aktifitas

No	Aktifitas	Frekuensi	%
1	Bekerja	18	52,9
2	Tidak bekerja	16	47,1
Total		34	100,0

Berdasarkan tabel 4 diketahui bahwa responden dengan aktifitas bekerja yaitu 18 responden (52,9%) dan aktivitas tidak bekerja yaitu 16 responden (47,1%).

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Nyeri Sendi Asam Urat (*Gout*)

No	Nyeri Sendi	Frekuensi	Persentase (%)
1	Nyeri ringan	5	14,7
2	Nyeri sedang	26	76,5
3	Nyeri hebat	3	8,8
Total		34	100

Berdasarkan tabel 5 diketahui bahwa sebagian besar nyeri sendi asam urat (*gout*) termasuk dalam kategori nyeri sedang yaitu sebanyak 26 responden (76,5%).

Tabel 6. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Tingkat Kecemasan Penderita *Gout*

No	Tingkat Kecemasan	Frekuensi	Persentase (%)
1	Ringan	3	8,8
2	Sedang	16	47,1
3	Berat	15	44,1
Total		34	100

Berdasarkan tabel 6 diketahui bahwa hampir setengah dari responden mempunyai tingkat kecemasan termasuk dalam kategori sedang yaitu, sebanyak 16 responden (47,1%).

Tabel 7. Tabulasi Silang Hubungan Nyeri sendi dengan Tingkat Kecemasan Pada Penderita *Gout* di Kabupaten Nganjuk.

Nyeri	Kecemasan						Total	
	Ringan		Sedang		Berat		Σ	%
	Σ	%	Σ	%	Σ	%		
R	3	100	1	6,2	1	6,7	5	14,7
S	0	0	15	93,8	11	73,3	26	76,5
B	0	0	0	0	3	20	3	18,8
Total	3	100	16	100	15	100	34	100%

Berdasarkan tabel 7 di atas menunjukkan bahwa semakin ringan nyeri yang dirasakan maka semakin ringan kecemasan yang dirasakan yaitu 3 responden (10,0%). Hasil analisis yang di uji menggunakan *Spearman Rank* menunjukkan hasil sebagai berikut :

Tabel 8. Hasil Analisa Korelasi Spearman Rank Hubungan Nyeri sendi dengan tingkat kecemasan penderita *gout*.

Variabel	Correlation Coeffisien	p
Nyeri Sendi–Tingkat Kecemasan	0,495	0,003
N = 34		
$\alpha = 0,05$		

Berdasarkan tabel 8 di atas diketahui bahwa Ada Hubungan Antara Nyeri Sendi dengan Tingkat Kecemasan Penderita *Gout* di Desa Sumengko Kecamatan Sukomoro Kabupaten Nganjuk (*Spearman p = value* $0,003 < 0,05$ maka H_0 di tolak). *Corelation Coeffisien*: 0,495 menunjukkan korelasi positif dengan kekuatan sedang. Nilai korelasi positif menunjukkan semakin besar nilai suatu variabel, semakin besar nilai variabel lainnya. Pada hubungan nyeri sendi dengan tingkat kecemasan pada penderita *gout*, nilai positif berarti semakin ringan nyeri yang diperoleh maka semakin ringan kecemasan yang dihadapi oleh penderita.

PEMBAHASAN

Nyeri sendi pada penderita *gout*

Kejadian nyeri memiliki sifat yang unik pada setiap individu. Adanya takut, marah, kecemasan, depresi dan kelelahan akan mempengaruhi nyeri yang dirasakan. Nyeri merupakan gejala khas dari penyakit *Gout Arthritis*, biasanya penderita mengalami nyeri hebat pada sendi, umumnya terjadi pada malam hari atau pada saat bangun pagi (Junaidi, 2013). Pada penelitian ini responden paling banyak mengalami nyeri sedang yang dialami oleh usia 51-60 tahun, nyeri sedang paling banyak dialami oleh responden berjenis kelamin perempuan nyeri sedang paling banyak dialami oleh responden yang

mengalami tingkat pendidikan sekolah dasar. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan Wurugian (2015) "Hubungan Tingkat Nyeri dengan Tingkat Kecemasan pada pasien fraktur tulang panjang di RSUD Arifin Achmad Pekanbaru" responden paling banyak mengalami nyeri sedang yaitu berkisar 12 orang 46,7 %, kemudian penelitian yang dilakukan Chyntiawati (2014) kategori nyeri sedang paling banyak dengan jumlah 20 orang (51,3%), dan penelitian yang dilakukan Fajrin (2014) responden paling banyak berada pada kategori nyeri sedang (46,7%). Dikatakan nyeri sedang bila nilai skor 4-7, nilai 4 apabila penderita merasakan nyeri seperti sakit gigi atau sengatna lebah, nyeri dapat diabaikan dalam jangka waktu tertentu tetapi masih mengganggu. Nilai 5 apabila nyeri kuat dalam dan menusuk seperti pergelangan kaki terkilir, nyeri dapat diabaikan selama lebih dari beberapa menit. Nilai 6 apabila penderita merasakan nyeri cukup kuat, dalam dan menusuk dan menyebabkan tidak focus, komunikasi terganggu, mengganggu aktifitas. Nilai 7 apabila penderita mengalami nyeri dengan nilai 6 dan mengalami gangguan tidur. Nyeri sendi yang terjadi pada penderita *gout* adalah nyeri yang di sebabkan oleh penumpukan Kristal pada sendi. Gout ini menyerang pada bagian persendian terutama sendi pada ibu jari kaki sendi lain yang dapat

berpengaruh adalah sendi lutut, jari-jari tangan, pergelangan tangan dan siku (Suratun, 2008).

Sebagian besar responden merasa gelisah dengan nyeri sendi yang terus menerus muncul selalu mengganggu aktifitas sehari-hari. Nyeri sendi akan menghilang saat penderita tertidur. Nyeri sendi yang timbul secara mendadak membuat para penderita merasa cemas dengan nyeri yang dirasakan. Nyeri sendi ini bukan hanya mempengaruhi kondisi fisik tetapi juga mempengaruhi kondisi psikologisnya. Nyeri sendi yang dirasakan antar individu itu berbeda-beda. Kebanyakan dari mereka lebih suka menyembunyikan rasa nyerinya karena menganggap bahwa penyakit yang di derita merupakan bagian dari penuaan.

Tingkat Kecemasan Penderita *Gout*

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi tingkat kecemasan menurut Stuart dan Sundeen (2008) yaitu: potensi stresor, maturasi atau kematangan, status pendidikan dan status ekonomi, tingkat pengetahuan, keadaan fisik, tipe kepribadian, sosial budaya, lingkungan, usia. Dalam penelitian ini semua responden mengalami kecemasan, dimana kecemasan sedang lebih banyak dialami oleh usia 41-50 tahun, kecemasan ringan lebih banyak dialami oleh usia 35-40 tahun, sedangkan kecemasan berat lebih banyak dialami usia >60 tahun. Hal ini sejalan dengan pernyataan hasil penelitian dari Guntur (2012) dengan judul "Hasil

analisis gambaran proporsi tingkat kecemasan pada pasien nyeri punggung bawah yang berada di Poli Saraf RSUD Banyumas” bahwa 165 responden menyatakan sebagian besar responden mengalami kecemasan sebanyak 118 responden (71,5%). Untuk kecemasan ringan banyak dialami oleh responden yang memiliki tingkat pendidikan tamat sekolah menengah, kecemasan sedang dialami oleh responden yang memiliki tingkat pendidikan menengah dan sekolah dasar, sedangkan kecemasan berat lebih banyak dialami oleh tingkat pendidikan sekolah dasar. Kecemasan dapat memperkeras rasa nyeri bila perhatian di fokuskan sensasi-sensasi yang biasanya tidak di anggap nyeri seperti rasa gatal, denyutan jantung, gerakan usus.

Sebagian besar responden menunjukkan tingkat kecemasan akibat nyeri sendi, dikarenakan kecemasan berhubungan dengan ketegangan akan peristiwa kehidupan sehari-hari dan perubahan fisik yang di alami. Pada tingkat ini tahap persepsi melebar dan responden akan berhati-hati serta waspada. Kecemasan juga dapat timbul akibat faktor dari keadaan fisik responden itu sendiri misalnya individu yang mengalami gangguan fisik seperti cedera, nyeri sendi, cacat badan lebih mudah mengalami stres. Keadaan fisik yang terjadi antara individu satu dengan yang lain itu berbeda-beda, sehingga menyebabkan mereka kadang merasa cemas karena

mengalami keadaan fisik yang berubah secara mendadak.

Hubungan Nyeri Sendi dengan Tingkat Kecemasan Pada Penderita Gout.

Berdasarkan hasil penelitian yang di lakukan di Desa Sumengko Kecamatan Sukomoro Kabupaten Nganjuk dan diuji statistik menggunakan *spearman rank* menunjukkan ada hubungan nyeri sendi dengan tingkat kecemasan pada penderita *gout* di Desa Sumengko Kecamatan Sukomoro Kabupaten Nganjuk.

Nyeri sendi merupakan pengalaman sensoris dan emosional yang tidak menyenangkan akibat dari munculnya peradangan. Nyeri dapat mengakibatkan hilangnya struktur atau fungsi anatomik, fisiologik, maupun psikologik dan mengakibatkan keterbatasan atau gangguan kemampuan melakukan aktifitas normal (Stiyohadi dkk, 2014). Nyeri sendi yang menyerang secara berulang dapat menyebabkan penderita *gout* merasakan kecemasan. Pada dasarnya kecemasan merupakan rasa khawatir, takut yang tidak jelas sebabnya. Kecemasan juga merupakan kekuatan yang besar dalam menggerakkan tingkah laku, baik tingkah laku yang menyimpang ataupun yang terganggu. Keduanya merupakan pernyataan, penampilan, penjelmaan dari pertahanan terhadap

kecemasan tersebut (Sutjibto, 2011). Para penderita cemas cenderung menilai lebih terhadap derajat bahaya dan kemungkinan bahaya di dalam situasi tertentu dan cenderung menilai rendah kemampuan dirinya untuk mengatasi ancaman yang datang.

Potter dan Perry (2010) mengatakan hubungan nyeri terhadap ansietas bersifat kompleks. Ansietas seringkali meningkatkan persepsi nyeri, tetapi nyeri juga dapat menimbulkan satu perasaan ansietas. Stimulus nyeri mengaktifkan bagian system limbic yang diyakini mengendalikan emosi seseorang khususnya ansietas. System limbik dapat memproses reaksi emosi terhadap nyeri, yakni memperburuk atau menghilangkan nyeri.

Berdasarkan distribusi frekuensi responden jenis kelamin, didapatkan hasil perempuan lebih banyak yaitu 20 orang (58,8%). Penelitian ini sejalan dengan penelitian Lumunon (2015) tentang Hubungan Nyeri *gout arthritis* dengan kemandirian lansia di puskesmas Towuntu Timur Kecamatan Pasan Kabupaten Minahasa Tenggara didapatkan serangan *gout arthritis* lebih mendominasi perempuan sebanyak 21 responden (60,0%). Hal ini sesuai dengan usia harapan hidup perempuan lebih tinggi dari laki-laki.

Semakin berat nyeri yang dirasakan maka akan menimbulkan kecemasan yang berat bagi responden, dalam hal ini lingkungan

dan dukungan orang terdekat juga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi nyeri seseorang. Seseorang yang mengalami nyeri seringkali bergantung pada anggota keluarga untuk memperoleh dukungan, bantuan ataupun perlindungan. Pengalaman nyeri sebelumnya dan mendapatkan penanganan rasa nyeri dengan baik akan memudahkan untuk mengambil tindakan dalam mengatasi rasa nyeri, sehingga semakin ringan nyeri yang dirasakan maka akan semakin ringan tingkat kecemasan yang dirasakan. Penelitian selanjutnya sebaiknya mengkaji topik pada sampel yang lebih luas dan menggunakan variasi variabel lain yang secara teoritis terkait dengan intensitas nyeri.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, analisa dan pembahasan, dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Sebagian besar penderita (76,5%) di Kabupaten Nganjuk memiliki kategori nyeri sedang.
2. Hampir setengah dari penderita (47,1%) di Kabupaten Nganjuk memiliki tingkat kecemasan sedang.
3. Ada hubungan nyeri sendi dengan tingkat kecemasan pada penderita *gout* di Desa sumengko Kecamatan Sukmoro Kabupaten Nganjuk.

DAFTAR PUSTAKA

- Chyntiawati, C. (2014). *Hubungan Antara Nyeri Rhemathoid Arthritis Dengan Kemandirian Dalam Aktivitas Kehidupan Seharian-hari Pada Lansia Di Posbindu Karang Mekar Wilayah Kerja Puskesmas Pisangan Tanggerang Selatan Tingkat*
- Djokropawiro, Askandar, dkk. 2007. *Buku ajar ilmu penyakit dalam*. Airlangga University Press. Surabaya.
- Fajrin, M. (2014). *Pengaruh Terapi Tertawa Terhadap Intensitas Nyeri Reumatoid Artritis Pada Lansia Di Unit Rehabilitasi Sosial Wening Wardoyo Ungaran*.
- Junaidi, I. (2013). *Rematik dan Asam Urat*. Jakarta Ilmu Populer.
- Lumunon, (2015). *tentang Hubungan Nyeri gout arthritis dengan kemandirian lansia di puskesmas Towuntu Timur Kecamatan Pasan Kabupaten Minahasa*.
- Potter,P.A., Perry, A.G. 2010. *Buku Ajar Fundamental Keperawatan, Edisi 7*. Jakarta. EGC
- Sutjibto, Windra.2011. *Makalah Asuhan Keperawatan Pada Kasus Kecemasan*.
- Stuart, G.W., Laraia, M.T., 2008. *Stuart and Sundeen's Principles and Practice of Psychiatric Nursing (7th Edition)*. Missouri: Mosby Year Book Inch.
- Suratun,2008. *Asuhan Keperawatan Klien Gangguan Sistem Muskuloskeletal*. Jakarta : EGC.
- Wurangian, 2015. *Hubungan Tingkat Nyeri dengan Tingkat Kecemasan pada pasien fraktur tulang panjang di RSUD Arifin Achmad Pekanbaru*.